

## Motif Orang Tua Memasukkan Anak Perempuan Ikut Serta Dalam Bela Diri Pencak Silat Silaturahmi di Kalumbuk Kecamatan Kuranji

Atika Firma Dwi Putri<sup>1</sup>, Desy Mardhiah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

Email: [atikafirma3@gmail.com](mailto:atikafirma3@gmail.com), [desymardhiah.padang@gmail.com](mailto:desymardhiah.padang@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang motif orang tua memasukkan anak perempuan ikut serta dalam bela diri pencak silat Silaturahmi di Kalumbuk Kecamatan Kuranji. Selain bela diri termasuk jenis olahraga *combattive sport*, artinya pertarungan yang melibatkan kontak seluruh fisik. Begitu banyak atlet pencak silat perempuan yang telah menunjukkan keberhasilannya dalam meraih penghargaan baik berupa medali emas, perak, maupun perunggu. Selain kekuatan fisik yang berat bagi perempuan juga menjadi sarana dalam menjaga kebugaran tubuh, juga untuk mengembangkan ketangkasan dan prestasi olahraga. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa motif orang tua memasukkan anak perempuan ikut serta dalam bela diri pencak silat Silaturahmi di Kalumbuk Kecamatan Kuranji. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi dari Alfred Schutz. Schutz memusatkan perhatiannya terhadap satu bentuk dari subjektivitas, konsep ini menunjuk kepada pemisahan keadaan subjektivitas atau secara sederhana menunjukkan kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Informan diambil secara *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini (1) orang tua murid, (2) wali murid yang sering antar jemput. Adapun jumlah informan sebanyak 15 orang. yang terdiri dari 2 orang pelatih silat, 13 orang adalah orang tua atau wali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada motif orang tua memasukkan anak perempuan ikut serta dalam bela diri pencak silat Silaturahmi di Kalumbuk Kecamatan Kuranji, adanya (1) Motif internal, (2) Motif eksternal.

**Kata Kunci:** *Motif, Orang Tua, Anak Perempuan*

### Abstract

*This study examines the motives of parents to include their daughters in participating in pencak silat friendship in Kalumbuk, Kuranji District. In addition to self-defense, it is a type of combattive sport, meaning a fight that involves all physical contact. Self-defense is one type of sport that is full of physical strength. Not only regular physical training but also contains lessons on fighting principles. Such as slams, punches, kicks and so on. Physical activities carried out by women have also changed the feminine image through competence and physical development. So many female pencak silat athletes have shown their success in winning awards in the form of gold, silver, and bronze medals. In addition to heavy physical strength for women, it is also a means to maintain physical fitness, as well as to develop dexterity and sports achievements. The aim of this research is to find out what the motives of parents to include their daughters in participating in the martial arts martial arts in Kalumbuk, Kecamatan Kuranji. The theory used in this study is the phenomenological theory of Alfred Schutz. Schutz focuses his attention on one form of subjectivity, this concept refers to the separation of the state of subjectivity or simply refers to the dimensions of general consciousness to the specific consciousness of social groups that are being integrated with each other. Informants were taken by purposive sampling. Informants in this study (1) parents of students, (2) guardians of students who often pick up and drop off. The number of informants as many as 15 people. consisting of 2 silat coaches 13 people are parents or guardians. The results of this study indicate that there is a motive for parents to include their daughters in participating in pencak silat martial arts friendship in Kalumbuk Kecamatan Kuranji, there are (1) internal motives, (2) external motives.*

**Keywords:** *Motive, Parents, Daughter*



Received: October 11, 2021

Revised: December 23, 2021

Available Online: December 24, 2021

## Pendahuluan

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Bela diri pencak silat pada dasarnya, selalu diidentikan dengan laki-laki apalagi ketika pesilat bertarung disebuah acara tanding laga. Namun ketika perempuan ikut serta dalam sebuah acara pencak silat maka secara tidak langsung mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perempuan yang ikut serta dalam olahraga pencak silat. Keistimewaan seorang pesilat itu adalah memiliki kemampuan bertarung dengan tangan kosong untuk bertahan dan menyerang selain untuk olahraga. Meningkatkan stamina fisik laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut terlihat pada olahraga bela diri pencak silat yang secara fisik menerima resiko cedera yang lebih parah pada perempuan dibandingkan laki-laki (Daradjat, 2012).

Pesilat perempuan pada awalnya mereka melihat olahraga bela diri sebagai olahraga yang keras. Keras yang dimaksud seperti adanya kontak fisik serta pukulan atau tendangan. Oleh sebab itu, setelah mereka kemudian melihat secara obyektif realitas yang terjadi, kemudian mereka melihat bahwa bela diri juga memiliki banyak manfaat yang diperoleh. Para informan menganggap bahwa bela diri dapat menjadi pegangan untuk melindungi dirinya dari situasi maupun kondisi yang tidak diinginkan. Selain itu juga memberikan manfaatnya yakni seperti, kepercayaan diri, keberanian, kewaspadaan, dan pengendalian emosi.

Aspek kognitif berkaitan dengan intelektual yang dimiliki oleh seorang atlet. Kemampuan intelektual ini menerapkan taktik dan strategi dalam latihan. (Adisasmito, 2007). Pencak silat yang mengutamakan bela diri sebetulnya sejak dahulu sudah ada karena dalam mempertahankan hidupnya dari marabahaya. Pada waktu itu orang yang kuat dan pandai berkelahi mendapat kedudukan yang baik di masyarakat sehingga dapat menjadi kepala suku atau panglima raja. Lama-kelamaan ilmu berkelahi lebih teratur sehingga timbullah suatu ilmu bela diri yang disebut pencak silat (Mulyana, 2013).

**Tabel 1. Data Pesilat Silaturahmi**

No	Range umur	Pria	Wanita
1	Dewasa awal 20-25 tahun	4	11
2	Remaja	10	20
3	Anak – Anak	15	10
<b>Jumlah Pria dan Wanita</b>		<b>29</b>	<b>41</b>
<b>Total</b>		<b>70</b>	

Sumber: Diolah oleh peneliti dari hasil wawancara, di perguruan pencak silat Silaturahmi pada tanggal 25 Maret 2021

Bela diri di Sumatera Barat dikenal dengan istilah *silek* atau silat. *Silek* merupakan seni bela diri masyarakat Minangkabau yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai orang perantau. Bekal merantau bagi lelaki Minang diharuskan untuk memiliki sedikit banyak keahlian membela dan melindungi diri dari hal-hal buruk selama di perjalanan dan di rantau. Namun sekarang ini *silek* sudah kurang digemari oleh generasi muda, seperti tidak ada pemuda Minang yang diwajibkan belajar silat di surau, sehingga orang yang ingin mempelajari *silek* hanya sebagian kecil saja. Orang Minang lebih menyukai belajar bela diri yang bersal dari negara lain daripada beladiri *silek* yang berasal dari daerah sendiri.

Berdasarkan data di atas pesilat perempuan yang lama-lama menjadi tertarik untuk bersilat kemudian untuk ikut dalam turnamen dan memiliki status sebagai atlet merupakan suatu kedudukan yang dihasilkan atas usaha-usaha yang maksimal. Sering terjadi dalam pertandingan pencak silat berbagai bahaya yang terjadi ketika atlet silat bertanding mulai dari cedera ringan seperti luka dan memar sampai cedera berat seperti patah tulang, pergeseran sendi, pembengkakan pelipis mata, dan lain-lain. Ini terjadi dalam kategori tanding laga. Resiko-resiko tersebutlah menjadi ketertarikan peneliti mengapa atlet silat perempuan tetap ingin menggeluti pencak silat. Penelitian Dinil Azri (2014) tentang upaya mempertahankan organisasi Silek Tuo Aluang Bunian di Nagari Talang Babungo yang menyimpulkan aliran pencak silat ini terkenal dengan gerakannya yang lembut. Mempunyai tenaga yang besar karena sesuai dengan falsafah pencak silat *silek tuo* yaitu “*samuik dipijak indak mati, alu tataruang patah tigo*” maksudnya ialah sifat seseorang yang bertindak tegas atas kebenaran dengan penuh bijaksana. Penelitian ini bertujuan mempertahankan organisasi Silek Tuo Aluang Bunian dengan kerjasama antar masyarakat berdiri atas dasar kebenaran dan bijaksana.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hal itu dikarenakan penelitian sebelumnya lebih menekankan terhadap makna bela diri, motif dan konsep diri untuk menjadi atlet, keterampilan pencak silat terhadap siswa, dan upaya mempertahankan organisasi silek tuo, serta profil pelatih pencak silat pada perguruan di Yogyakarta. Sementara penelitian ini melihat motif orang tua memasukkan anak perempuan ikut serta dalam bela diri pencak silat Silaturahmi di Kalumbuk Kecamatan Kuranji.

### **Metodelogi Penelitian**

Pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang menjelaskan realitas sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata dan kenyataan. Dalam penelitian kualitatif ini data dan informan ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan variasi yang ada, sehingga dengan cara demikian peneliti mampu mendeskripsikan fenomena secara utuh (Bungin, 2006). Pendekatan ini dipilih dengan maksud untuk mendapatkan pemahaman tentang realitas yang terjadi melalui proses berpikir induktif. Dengan pendekatan demikian, terbuka peluang bagi peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami kasus secara mendalam dan rinci (Suyanto, dan Sutinah, 2005). Pendekatan ini dipilih peneliti karena ingin mendapatkan data dan temuan yang dapat menjelaskan tentang motif orang tua memasukkan anak perempuannya ikut serta dalam bela diri pencak silat di Kalumbuk Kecamatan Kuranji

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) yaitu penelitian yang memusatkan perhatian pada fenomena-fenomena sosial umum yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Metode ini menelaah mengenai suatu keadaan masyarakat yang dilihat dari

persoalan atau kasus tertentu, baik dalam suatu lembaga, kelompok maupun individu. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan motif orang tua memasukkan anak perempuan ikut serta dalam bela diri pencak silat. Pemilihan informan di ambil secara *purposive sampling*. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian maka criteria informan yaitu: (1) orang tua murid, (2) wali murid yang sering antar jemput. Adapun jumlah informan sebanyak 15 orang.

Untuk menentukan kualitas keabsahan data dan validitas hasil penelitian. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi partisipasi pasif (*passive participation*) dimana peneliti melakukan pengamatan tetapi tidak turut ambil bagian hanya berada dalam keadaan obyek yang diobservasi. Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara mendalam ini disebut juga dengan wawancara tidak terstruktur, karena wawancara ini bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara (Mulyana, 2010). Terakhir adalah studi dokumen, dokumen dalam penelitian ini dapat berupa informasi-informasi dari media cetak atau koran mengenai motif orang tua terhadap aktivitas bela diri pencak silat Silaturahmi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain dilakukan dengan metode triangulasi data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode. Peneliti mengajukan berbagai variasi pertanyaan terhadap berbagai sumber (informan) mengenai objek yang diteliti, baik pedagang, Masyarakat sekitar perguruan. Hal ini dilakukan peneliti untuk menyesuaikan realitas yang terjadi di lapangan dengan hasil wawancara dengan informan penelitian.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Mathew Milles dan Huberman, dan tiga langkah dalam analisis kualitatif menurutnya adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Basrowi & Suwandi, 2008). Pertama, reduksi data yakni data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari lapangan untuk kemudian disederhanakan, dipilih hal-hal yang pokok kemudian difokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya diubah dari data mentah menjadi data jadi.

Kedua yaitu penyajian data, setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data dengan cara mengelompokkan dan menjelaskan secara sistematis sesuai dengan pokok permasalahan. Penyajian data untuk melihat gambaran keseluruhan hasil temuan di lapangan berupa motif orang tua memasukkan anak perempuan ikut serta dalam bela diri pencak silat di Kalumbuk Kecamatan Kuranji. Terakhir, penarikan kesimpulan/ verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung ketika melakukan pengumpulan data di lapangan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Motif Orang Tua Memasukkan Anak Perempuan Ikut Serta dalam Bela Diri Pencak Silat Silaturahmi Kalumbuk Kecamatan Kuranji**

#### ***Motif Internal***

Tindakan yang dilakukan seseorang salah satunya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu (*in order motive*). Motif ini muncul karena adanya suatu tujuan tertentu yang

ingin dicapai oleh individu tersebut. Adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam diri individu tersebut diantaranya sebagai berikut ini:

### ***Melindungi Diri***

Tindakan pertahanan diri yang dilakukan untuk menjaga serta menjauhkan diri dari hal-hal yang merendahkan, merusak, dan menjatuhkan diri. Alasan utama orang tua memasukkan anak perempuannya ke perguruan silat Silaturahmi bahwasannya untuk melindungi diri seperti yang diungkapkan oleh ibu YW (45 tahun) petani yang diwawancarai pada tanggal 28 Maret 2021 berikut ini. Penulis amati dihari Kamis malam jam 20:00 WIB, pada saat orang tua menemani anak perempuan sedang melakukan persembahan pembuka acara seni bela diri pencak silat yang diadakan di perguruan silat Silaturahmi. Banyak orang tua yang begitu antusias menyaksikan persembahan dari anak-anak mereka, ada rasa kagum, rasa senang, dan gembira yang terpancar dari ekspresi wajah orang tua. Hal itu dapat dilihat dari senyuman, gelak tawa dan suara mereka yang sedikit bersorak menyaksikan penampilan anak-anak mereka diiringi dengan tepuk tangan. Sekumpulan anak perempuan yang bersilat melakukan sembah pembuka acara dalam bentuk sebuah atraksi untuk diunjuk bolehkan. Peneliti juga melihat ramainya warga setempat menyaksikan pesilat perempuan yang sangat lihai memperagakan seni bela diri silat.

Berdasarkan wawancara pada saat orang tua menunggu anaknya selesai berlatih silat diperguruan Silaturahmi, peneliti menemui ibu YW (45 tahun) yang sedang duduk di atas motor pada malam itu. Pada tanggal 28 Maret jam 20.00 ibu tersebut menyatakan bahwa motifnya dalam memasukkan anak perempuan ke perguruan silat Silaturahmi untuk melindungi diri seperti wawancara berikut ini:

“...Saya supaya anak saya tidak diganggu orang di jalan, dia perempuan jadi wajar saja saya antarkan ke sini, diluar sana banyak begal” (Wawancara tanggal 28 Maret 2021).

Wawancara diatas menjelaskan bahwa tujuan utama dia mengantarkan anaknya untuk belajar cara melindungi diri dari kejahatan yang merajala lela di luar sana. Memang kebiasaan bagi orang Minang adalah suatu keterampilan yang wajib dimiliki baik laki-laki maupun perempuan hingga kini ternyata anak perempuan masih didorong untuk belajar silat, sebagai salah satu bekal bagi mereka untuk menjaga diri. Hampir sama juga diungkapkan oleh bapak AS (51 tahun) pada tanggal 29 Maret di siang hari pada saat itu sedang berjualan di depan perguruan, memang Bapak itu adalah pedagang yang memiliki warung di depan perguruan tersebut dan rumahnya pun persis di depan berhadapan dengan perguruan hanya jalan raya yang menjadi pembatas dengan perguruan Silaturahmi. Hampir semua anak perempuannya berlatih silat di perguruan silaturahmi. ungkapan bapak AS berikut ini,

“...Supaya bisa menjaga dirinya, perempuan disini sering dirampok sama orang, saya sarankan anak perempuan saya ke silat ini” (Wawancara tanggal 29 Maret 2021).

Ungkapan bapak AS di atas sesungguhnya menjelaskan bahwa orang tua perempuan baik maupun orang tua laki-laki berniat agar tujuan utama ia mengantarkan anak ke perguruan silat juga ingin anak perempuannya bisa melindungi diri dan ia mengatakan agar bisa anak perempuannya menjaga dirinya dikarenakan sering terjadi pencurian di jalan rumahnya. Pencurian itu sebagai salah satu tindakan kriminal yang terjadi ketika tidak disadari terjadi dihadapan langsung, maka korban tidak bisa untuk tidak melawan pelakunya

sebagai bentuk pembelaan terhadap dirinya atau melindungi harta yang direbut termasuk melindungi orang-orang sekitar.

Sejalan dengan itu pendapat dari ibu IM (30 tahun) seorang pedagang kartu perdana, pulsa, token di sebelah kiri perguruan silat Silaturahmi yang diwawancarai pada tanggal 04 April sore jam 03.00, saat itu ibu IM ditemui sedang duduk di kios sembari menunggu pembeli yang datang ia mengungkapkan berikut ini.

“...Dari kecil lebih bagus, anak saya sendiri perempuan. Jadi supaya dia mampu menjaga dirinya, semua dilakukan untuk dirinya dan berguna melindungi diri jika bisa bersilat” (Wawancara tanggal 4 April 2021).

Ungkapan ibu IM di atas juga menjelaskan bahwa tujuan ia memasukkan anak perempuannya ke perguruan silat juga dengan hal yang sama yaitu melatih anaknya agar dapat melindungi diri jika ada bahaya yang menimpa. Ibu ini juga memasukkan anak perempuannya berlatih silat di perguruan Silaturahmi sejak umur 10 tahun hingga saat ini telah berumur 15 tahun.

Sejalan dengan itu pendapat dari ibu EM (45 tahun) ibu rumah tangga yang diwawancarai pada tanggal 04 April jam 05.00 sore ketika anak-anak hampir selesai berlatih terlihat ibu EM di atas motor sedang bermenung menunggu anaknya pulang selesai latihan harian. Berikut ini penjelasan dari ibu EM:

“...Semua untuk dirinya, anak saya seorang perempuan agar bisa melawan orang jahat terhadap orang yang coba-coba mengganggu dirinya, daripada keluar tidak tau arah bagusnya saya masukan silat, jelas akan berguna di kehidupannya nanti” (Wawancara tanggal 4 April 2021).

Berdasarkan wawancara ibu EM di atas menjelaskan bahwa bertujuan semua juga untuk diri anaknya yang seorang perempuan agar mampu menghadapi orang yang berniat mengganggu dirinya. Hampir semua ibu-ibu menginginkan anak perempuannya mampu untuk menjaga diri dari marabahaya.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa salah satu alasan mengapa orang tua memasukkan anak perempuannya berlatih silat adalah bertujuan untuk melindungi diri. Selain silat pasti juga ada olahraga lain atau bela diri lain yang digemari dan dapat diaplikasikan di kehidupan. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap orang tua yang datang ke perguruan silat Silaturahmi dan menunggu anaknya dari awal sampai akhir latihan bertujuan untuk mengetahui cara melindungi diri dari berbagai kejahatan dengan melalui gerakan silat yang di ajarkan dalam perguruan silat Silaturahmi. Justru dengan dekatnya jarak rumah dengan perguruan silat semakin memepermudah dan memperkuat keinginan orang tua melanjutkan anaknya belajar silat. Kecenderungan itu selain di dorong oleh jarak juga karena niat yang cukup kuat dari orang tua sehingga membuat para orang tua yang jarak rumahnya sangat jauh dari perguruan tetap kuat pendirian untuk berlatih.

Berdasarkan pemikiran Alfred Schutz ia mengungkapkan bahwa perilaku seseorang salah satunya dipengaruhi oleh motif yang berasal dari dalam diri (*in order to motive*). Motif dari dalam diri ini memiliki tujuan tertentu. Dalam hal ini yang menjadi motif untuk para orang tua adalah cara melindungi diri dengan bela diri silat yang digunakan nantinya oleh anak-anak perempuannya. Kemudian berdasarkan yang di ungkapkan oleh YW seorang petani yang memasukkan anak perempuannya berlatih silat di perguruan Silaturahmi, ia mengungkapkan bahwa ia juga bersemangat jika adanya latihan silat yang dilakukan agar anaknya bisa menggunakan untuk melindungi diri dari orang-orang yang mengganggunya.

### ***Jalan mencapai kesuksesan dalam dunia atlet***

Salah satu alasan orang tua memasukkan anak perempuan ikut serta dalam bela diri pencak silat Silaturahmi di Kalumbuk Kecamatan Kuranji adalah untuk masa depan dan karir anak sebagai atlet. Salah satu alasan orang tua memasukkan anak perempuan ikut serta dalam bela diri pencak silat Silaturahmi di Kalumbuk Kecamatan Kuranji adalah untuk masa depan dan karir anak sebagai atlet. Seperti yang diungkapkan oleh ibu NR (55 tahun) PNS diwawancarai pada tanggal 11 April jam 09.00, di zaman sekarang selain belajar yang ditekuni untuk pendidikan juga bagus diselingi bela diri untuk salah satu penunjang prestasi di bidang olahraga bahwa salah satu anak perempuannya juga pernah menjuarai lomba kejuaraan daerah berikut ini:

“...Supaya bisa menjadi atlet muda, ibu mau anak perempuan ibu masuk TV. Mengikuti PON (Pekan Olahraga Nasional) agar masa depannya terjamin” (Wawancara tanggal 11 April 2021).

Ungkapan ibu NR di atas menjelaskan bahwa kedatangannya ke perguruan silat Silaturahmi adalah karena ingin masa depan anaknya sukses menjadi seorang atlet, tidak hanya itu dia juga menginginkan anak perempuannya dapat mewakili pekan olahraga cabang silat putri agar bisa mengharumkan nama daerah serta membanggakan keluarga.

Sejalan dengan itu pendapat dari ibu IT (52 tahun) pedagang yang diwawancarai pada tanggal 11 April jam 10.00 pagi ketika anak-anak silat Silaturahmi sedang beristirahat untuk bersiap menerima latihan selanjutnya, peneliti datang menemui orang tua yang sedang berjualan kue di jalan seberang perguruan, ia mengatakan bahwa selain bisa digunakan untuk membela diri, ini juga acuan seorang anak untuk meraih penghargaan selain di bidang pendidikan. Berikut ini wawancara dengan ibu IT tersebut:

“...Selain berguna untuknya dia bisa menunjukkan kemampuan ke macam-macam cabang lomba yang ada, agar dia tau langkah apa yang diambil untuk masa depannya nanti. Anak ibu suka latihan silat dengan ayahnya di rumah jadi bisa diarahkan mau menjadi atlet atau tidak” (Wawancara tanggal 11 April 2021).

Ungkapan ibu IT diatas menjelaskan bahwa selain untuk kepentingan anak perempuannya, dia berharap anaknya nanti bisa menunjukkan kemampuannya ke macam-macam bela diri yang ada serta anaknya mampu mengetahui langkah apa yang harus diambil nantinya.

“...Selain berguna untuknya dia bisa menunjukkan kemampuan ke macam-macam cabang lomba yang ada, agar dia tau langkah apa yang diambil untuk masa depannya nanti. Anak ibu suka latihan silat dengan ayahnya dirumah jadi bisa diarahkan mau menjadi atlet atau tidak” (Wawancara tanggal 11 April 2021).

Sejalan dengan itu pendapat dari ML (40 tahun) seorang tukang jahit yang diwawancarai pada tanggal 11 April jam 12.00 siang, ketika semua anak-anak silat Silaturahmi sudah diperbolehkan untuk pulang lalu peneliti melihat ada orang tua yang menunggu anaknya di sebuah rumah salah satu warga sedang bermenung kemudian peneliti menghampiri beliau dan mewawancarainya. Ia mengungkapkan bahwa ia sangat menginginkan anak perempuannya menjadi atlet silat serta dapat mewakili daerah sendiri untuk bertanding. Wawancara berikut ini:

“...Saya anak perempuan saya menjadi atlet silat, sekarang banyak yang atlet silat ini perempuan dan selalu mewakili daerah. Bahagia saya jika melihat perempuan

yang ikut maju juga” (Wawancara tanggal 11 April).

Ungkapan ML di atas menjelaskan bahwa membantu anak perempuan selain bela diri juga sebagai acuan untuk menjadi atlet yang berguna di masa depan. Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa salah satu alasan mengapa orang tua memasukkan anak perempuan ke perguruan Silaturahmi karena ingin anaknya bisa menjadi atlet hebat dan juga dapat digunakan ilmu nya untuk jalan masa depan yang akan ditempuh.

Berdasarkan data temuan di atas ternyata hampir seluruh orang tua menginginkan anak perempuannya untuk belajar silat kemudian kondisinya dan situasi saat ini memerlukan bagi perempuan khususnya perempuan Minang untuk tetap bisa melestarikan silat sebagai tradisi budaya orang Minang. pemikiran Alfred Schutz ia mengungkapkan bahwa perilaku seseorang salah satunya dipengaruhi oleh motif yang berasal dari dalam diri (*in order to motive*). Motif dari dalam diri ini memiliki tujuan tertentu. Dalam hal ini yang menjadi motif untuk orang tua dalam mengikut sertakan anak perempuan adalah karena ingin anaknya menjadi atlet yang berguna di masa depan.

### ***Melestarikan Budaya***

Upaya untuk mempertahankan agar budaya tetap sebagaimana adanya atau dengan lain perkataan, kebudayaan adalah milik karya kita sendiri, tanggung jawab kita sendiri. Jika budaya sendiri saja sudah mulai pudar bagaimana kita menurunkan apa yang seharusnya anak-anak zaman sekarang kembangkan. Seperti *silek* kampung atau silat seni yang banyak digemari bahkan sudah mendunia sejak dulunya dan semua orang tau tentang silat.

Berdasarkan wawancara yang diungkapkan oleh ibu YL (35 tahun) guru diwawancarai pada tanggal 18 April jam 08.00 pagi, mengatakan bahwa selain anaknya disekolahkan ia juga memasukkan anak perempuannya ke perguruan Silaturahmi bukan hanya untuk bela diri saja tetapi juga dalam melestarikan budaya yang hampir anak-anak muda sekarang lebih memilih budaya luar seperti muaitai atau olahraga barat lainnya.

“...Selain bela diri yang diajarkan saya sekalian menjaga melestraikan budaya kita, sekarang juga sedikit hilang yang namanya silat kampung. Kebanyakan mengikuti bela diri muaitai atau tinju orang barat, dan kapan silat kampung akan kita naikan” (Wawancara tanggal 18 April 2021).

Ungkapan YL di atas menjelaskan bahwa selain bela diri yang dipelajari juga sekalian menjaga kebudayaan daerah yang kita punya, karena semakin kesini budaya silat semakin hilang apalagi silat-silat tradisional yang termasuk silat tradisional. Latihan di surau atau perguruan sudah mulai jarang bahkan yang namanya silat kampung hampir orang lebih mengetahui bela diri seperti muaitai atau tinju, taekwondo, judo, gulat. Jika kondisi ini berjalan terus maka silat kampung bisa tergerus oleh zaman. Sejalan dengan itu pendapat dari ibu UM (40 tahun) yang diwawancarai pada tanggal 11 April jam 10.00 pagi peneliti amati orang tua yang datang menggunakan sepeda untuk menjemput anak perempuannya yang bersiap pemanasan, ia mengatakan bahwa ingin sekali anaknya menuruni bakat ibunya untuk menjadi pesilat juga.

“...Dulu umi atlet silat juga, jadi umi mau anak perempuan umi sama seperti umi untuk meneruskan bakat umi. Dulu umi juara provinsi mendapatkan medali emas setelah itu umi melanjutkan ke pekan olahraga nasional tetapi tidak lulus di tahap awal, dan kebetulan anak umi juga menyukai silat. Apalagi zaman sekarang banyak yang lupa dengan silat kampung ini, jadi tidak ada salahnya giliran yang muda yang melestarikan” (Wawancara tanggal 11 April 2021).

Dapat dipahami bahwa salah satu alasan mengapa orang tua memilih memasukkan anak perempuan ke perguruan silat adalah karena selain bela diri yang didapat juga bisa mengembangkan atau melestarikan kebudayaan yang hampir saja dilupakan anak muda sekarang. Berdasarkan pemikiran Alfred Schutz ia mengungkapkan bahwa perilaku seseorang salah satunya dipengaruhi oleh motif yang berasal dari dalam diri (*in order to motive*). Motif dari dalam diri ini memiliki tujuan tertentu. Dalam hal ini yang menjadi motif orang tua memasukkan anak perempuan ikut serta bela diri silat adalah selain ilmu yang didapat juga bisa melestarikan silat. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara di atas dimana yang mendorong atau mendukung anak perempuannya untuk meraih impian lewat jalur bela diri yang juga dapat membawa nama anaknya besar di bidang atlet silat. Tentu saja hal ini menarik perhatian mereka. Dimana mereka memaknai bahwa ketika ia bisa melakukan silat sebagai bela diri dan sebagai acuan masa depan juga untuk melindungi diri dari bahaya.

### **Motif Eksternal**

Tindakan yang dipengaruhi oleh faktor yang berada di luar diri individu. Motif ini muncul karena adanya alasan ataupun sebab tertentu yang membuat individu melakukan suatu tindakan tertentu:

#### ***Ajakan Teman atau Tetangga***

Salah satu faktor yang membuat orang tua memasukkan anak perempuan ikut serta dalam bela diri pencak silat adalah ajakan dari teman. Teman merupakan seseorang yang dekat dengan kita dan biasanya juga memiliki cukup andil besar dalam mengambil keputusan tempat tujuan ataupun, seperti yang diungkapkan oleh YT (38 tahun) ibu rumah tangga pada tanggal 2 Mei jam 09.00 pagi. Salah satu faktor yang membuat orang tua memasukkan anak perempuan ikut serta dalam bela diri pencak silat adalah ajakan dari teman. Teman merupakan seseorang yang dekat dengan kita dan biasanya juga memiliki cukup andil besar dalam mengambil keputusan tempat tujuan ataupun, seperti yang diungkapkan oleh YT (38 tahun) ibu rumah tangga pada tanggal 2 Mei jam 09.00 pagi.

“...Ada teman ibu, melihat anak-anak ini memakai baju hitam besibak. Lalu ibu diajak pergi oleh teman ibuk ke tempat dimana anaknya latihan, lalu tergerak hati ibu ingin memasukkan anak perempuan kesini, dia bersedia dan mau semoga rajin latihan dan segera pandai dan tempatnya bagus, pelatihnya baik pula”  
(Wawancara tanggal 2 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa kedatangannya ke perguruan silat Silaturahmi merupakan ajakan dari teman yang membawa mengatakan bahwa tempat silat atau perguruan disana tempat anaknya berlatih dan belajar silat kampung karena itulah akhirnya memutuskan untuk memasukkan anak perempuannya ke Silaturahmi di Kalumbuk Kecamatan Kuranji.

Maka pengamatan peneliti pada umumnya yang datang ke perguruan silat hanya warga setempat dan orang-orang yang mengetahui perguruan. Jika dikaitkan dengan pemikiran Schutz mengenai kajian fenomenologi yang memfokuskan bagaimana individu melakukan suatu tindakan karena dipengaruhi oleh faktor dari luar diri individu tersebut yang muncul karena adanya alasan ataupun sebab tertentu yang membuat individu melakukan suatu tindakan. Disini dapat dilihat bahwa tindakan seseorang yang akhirnya memutuskan untuk datang ke perguruan silat Silaturahmi adalah ajakan dari temannya.

Begitupun yang diungkapkan oleh ibu ID (48 tahun) diwawancara pada tanggal 6 Juni jam 20.00 malam, peneliti melihat orang tua yang sedang menunggu di atas motor dalam

kegelapan, beliau mengatakan memang agak berisiko jika berlatih silat di malam hari karena juga mengambil sedikit waktu istirahat malamnya, tetapi ini tidak dilakukan setiap hari hanya sekali seminggu jadi tidak masalah jika diberikan olahraga sedikit terhadap anak.

“...Rumah ibuk ada di sawah liek ni, terus datang teman ibuk menyarankan beladiri untuk anak perempuan ibuk ini, karena anaknya juga latihan disana di Silaturahmi tempatnya. Latihan setiap minggu pagi dan malam Kamis, ibuk rasa bagus disana karena pelatihnya udah jauh pengalamannya” (Wawancara tanggal 6 Juni 2021).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu VR (37 tahun) ibu rumah tangga wawancara pada tanggal 6 Juni jam 20.00 malam, peneliti menemui orang tua ini pada saat sedang berada dirumah saudaranya yang hanya beberapa rumah dari sejajaran perguruan Silaturahmi.

“...Ibuk tinggal di daerah Pisangnak, teman lawan bicara didekat rumah yang kasih tau kesini, waktu anaknya juga belajar silat kampung. Ada di dekat rumah orang latihan silat tetapi udah tidak aktif lagi, anak ibuk juga tertarik ikut silat terus, jadi dikasih tau kesini sama teman ibuk” (Wawancara tanggal 6 Juni 2021).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu YRM (52 tahun) ibu rumah tangga di wawancara pada tanggal 13 Juni jam 08.00 pagi peneliti melihat orang tua sedang berjalan ke perguruan Silaturahmi, pada saat itu sedang mengantarkan anak perempuannya diperguruan silat Silaturahmi dan peneliti menemui orang tua tersebut.

“...Ibu orang Maransi dek, teman ibuk yang membawa kesini yang awalnya cuma menjemput anaknya pulang latihan silat, jadi anak ibuk mau juga ikutan seperti temannya. Berguna juga nanti di kehidupan dia” (Wawancara tanggal 13 Juni 2021).

Ungkapan ibu YRM di atas menjelaskan bahwa ia juga dibawa temannya ke perguruan silat untuk menjemput putrinya, lalu juga tertarik untuk memasukkan anak perempuannya karena sang anak juga tertarik dengan bela diri silat serta bagaimana pergaulan tersebut itu bisa membawa pengaruh terhadap seseorang sehingga pentingnya memilih teman dalam bergaul. Berdasarkan 4 hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu yang menjadi motif eksternal yang mempengaruhi orang tua untuk memasukkan anak perempuannya ikut serta dalam bela diri silat Silaturahmi adalah diajak oleh teman yang sebelumnya sudah pernah membawa anaknya ke perguruan silat Silaturahmi. Teman yang sudah pernah memasukkan anak perempuannya ke perguruan ini memberikan salah satu opsi ataupun masukan kepada teman-temannya yang akhirnya menimbulkan ketertarikan tersendiri kepada teman yang diajaknya tersebut. Berdasarkan pemikiran Schutz mengenai kajian fenomenologi yang memfokuskan bagaimana individu melakukan suatu tindakan karena dipengaruhi oleh faktor yang berada dari luar diri individu tersebut yang muncul karena adanya alasan atau sebab tertentu yang membuat individu melakukan suatu tindakan. Disini dapat dilihat para orang tua yang belum pernah datang ke perguruan silat tertarik untuk memasukkan anaknya setelah diberi informasi ataupun ajakan oleh temannya.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang motif orang tua memasukkan anak perempuan ikut serta dalam bela diri pencak silat Silaturahmi di Kalumbuk Kecamatan

Kuranji dapat diambil kesimpulannya sebagai berikut, *Pertama* motif internal yang mempengaruhi orang tua memasukkan anak perempuannya untuk ikut serta diantaranya. a) Melindungi diri tindakan pertahanan diri yang dilakukan untuk menjaga serta menjauhkan diri dari hal-hal yang merendahkan, merusak, dan menjatuhkan diri. Alasan utama orang tua memasukkan anak perempuannya ke perguruan silat Silaturahmi bahwasannya untuk melindungi diri. Dalam hal ini yang menjadi motif untuk para orang tua adalah cara melindungi diri dengan bela diri silat yang digunakan nantinya oleh anak-anak perempuannya. b) Kesuksesan di masa depan, salah satu alasan orang tua memasukkan anak perempuan ikut serta dalam bela diri pencak silat untuk masa depan dan karir anak sebagai atlet. dan c) melestarikan budaya hampir hilang, upaya untuk mempertahankan agar budaya tetap sebagaimana adanya atau dengan lain perkataan, kebudayaan adalah milik karya kita sendiri. *Kedua* motif eksternal yang membuat orang tua memasukkan anak perempuannya untuk ikut serta diantaranya. a) Dorongan dari teman atau tetangga, salah satu faktor yang membuat orang tua memasukkan anak perempuan ikut serta dalam bela diri pencak silat adalah ajakan dari teman. Teman merupakan seorang yang dekat dengan kita dan biasanya juga memiliki cukup andil besar dalam mengambil keputusan tempat tujuan. Berdasarkan hasil wawancara dari informan menjelaskan bahwa kedatangannya ke perguruan silat Silaturahmi merupakan ajakan dari teman yang membawanya ke perguruan. Dan b) media sosial.

### **Daftar Pustaka**

- Adisasmitho, A. (2007). *Sistem Kesehatan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Basrowi, B & Suwandi, S. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Deddy, M. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Alfabeta.
- Hikmawati, F. (2018). *Metodologi Penelitian*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Islamuddin, I. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isyunanto, A. (2014). *Makna Bela Diri bagi Perempuan serta Masyarakat dalam Melihat Perempuan yang Mengikuti Bela Diri Persaudaraan Setia Hati Terate*.
- Lexy, M. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Martopo, H. (2012). *Tingkat Keterampilan Pencak Silat terhadap Siswa SMK Muhammadiyah*.
- Mulyana, M. (2013). *Pendidikan Pencak Silat*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, I. (1996). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, B & Sutinah, S. (2005). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Tunmer, B. (2012). *Teori sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zakiah, D. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.